

# ANALISIS OPTIMALISASI PENERIMAAN DAERAH SEKTOR PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA SEMARANG DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Andyta Widiyanto  
(B12.2006.00822)

## Abstract

*Each local government are working hard to improve their own economic including to improve the number of domestic income (PAD). One effort to increase local revenues by optimizing the potential in the tourism sector. The link between industrial tourism and local revenues through the domestic income and shared tax / non-tax . Successing development of tourism sector, means that will enhance it's role in local income, where tourism is the main component by taking into accounts the factors that influence it, such as: the number of tourists visiting both domestic and international tourist, hotel occupancy rates, hotel tax, restaurant tax, entertainment tax , and tourism levy. And during the last 5 years still going fluctuation contribution to tourism receipts, to the domestic income (PAD) that should be reviewing the potential and also the factors that affect local revenue from tourism sector in addition to improving the facilities which can support tourist activity during the visit on a tourist attraction .*

*Analysis method that used in this study is multiple linear regression with domestic income of tourism sector as the dependent variable and six independent variables are the variable is the numbers of tourists, hotel occupancy rates, hotel tax, restaurant tax, entertainment tax, and tourism levy*

*After testing irregularities classical assumptions, the results indicate that was data is normally distributed and there is no obtained a disperancy. Based on calculations derived from SPSS 16.0 The variables most dominant influence on domestic income from tourism sector in Semarang City is the restaurant tax variable. With t-calculated value of 3.632 and probability of signficance 0.001.*

**Keywords:** PAD, Semarang City, Tourism Sector, Industrial Tourism

## LATAR BELAKANG

Sebagai negara kesatuan, Indonesia mempunyai fungsi dalam membangun masyarakat adil dan makmur sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat. Dengan demikian, segenap potensi dan sumber daya pembangunan yang ada harus dialokasikan secara efektif dan efisien melalui suatu proses kemajuan dan perbaikan secara terus-menerus yang disebut pembangunan. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baik moril maupun materil.

Dalam pasal 18 Undang-undang Dasar tahun 1945 dinyatakan bahwa

“Pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil dengan susunan pemerintahannya ditetapkan dengan Undang-Undang, dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sistem pemerintahan negara dan hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa”. Pasal tersebut dapat digunakan sebagai landasan yang kuat bagi daerah untuk menyelenggarakan otonomi melalui kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Otonomi yang dimaksud adalah Otonomi Daerah yang berarti sebagai kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat

sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.32 Tahun 2004 menjelaskan bahwa daerah diberikan hak untuk mendapatkan sumber keuangan yang antara lain: berupa kepastian tersedianya pendanaan dari Pemerintah sesuai dengan urusan pemerintah yang diserahkan, untuk tujuan tersebut Pemerintah Daerah harus memiliki kekuatan untuk menggali potensi sumber-sumber PAD dan Pemerintah harus mentransfer sebagai pendapatan dan atau membagi sebagian pendapatan pajaknya dengan Pemerintah Daerah. Dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya keras meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Di samping pengelolaan terhadap sumber PAD yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD sehingga dengan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan PAD yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Menurut Nirwandar (2006) menegaskan bahwa sektor pariwisata semakin dipersepsikan sebagai mesin ekonomi penghasil devisa pembangunan.

Sedangkan pariwisata itu sendiri merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai komponen seperti biro perjalanan, pemandu wisata (*guide*), *tour operator*, akomodasi, restoran, *artshop*,

*moneychanger*, transportasi dan yang lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus. Menurut Salah (2003) pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya menurut Salah (2003) sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi Industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata.

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita, besar kecilnya pajak hotel dan restoran, dan besar kecilnya retribusi obyek wisata.

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Pulau Jawa yang terletak pada jalur perlintasan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur, sehingga banyak wisatawan lebih sering melewati Jawa Tengah karena hanya sebagai daerah perlintasan. Apabila para wisatawan bisa ditarik untuk menghabiskan waktunya di Jawa Tengah meski dalam waktu sehari, sudah memiliki efek positif untuk pengembangan bisnis wisata. Dengan demikian, industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang sangat penting untuk dikembangkan.

Kawasan Joglosemar (Yogyakarta, Solo dan Semarang) merupakan kawasan segitiga emas yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi. Sebagai ibukota Jawa Tengah yaitu Semarang merupakan kota yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Semarang

selama ini dikenal sebagai kota industri dan bisnis. Tapi bukan berarti Semarang tidak memiliki tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi. Ada bangunan bersejarah seperti Tugu Muda, Gereja Blenduk, museum–museum seperti Museum Ronggowarsito, Museum Mandala Bakti, Museum Nyonya Meneer, Museum Jamu Jago dan Muri (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang, 2012). Dengan adanya berbagai macam obyek wisata yang dimiliki oleh Kota Semarang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka para wisatawan mempunyai banyak pilihan obyek wisata yang ingin mereka kunjungi. Selain itu Kota Semarang terletak pada sumbu daerah tujuan wisata yaitu Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, tidak menutup kemungkinan untuk para wisatawan untuk transit sejenak di Kota Semarang.

Kota Semarang selalu ingin meningkatkan kepariwisataannya, sebagai contoh dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang pada tahun 2007 di Kota Semarang diadakan event internasional yaitu SPA (Semarang Pesona Asia) di mana acara itu terdapat pameran internasional dan temu bisnis yang merupakan ajang untuk promosi bidang perdagangan, jasa maupun investasi yang mencakup juga sektor pariwisata. Dengan diadakan event ini pemerintah bermaksud menjadikan Kota Semarang sebagai tujuan yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Perkembangan sektor Kepariwisata Kota Semarang yang dilihat dari jumlah kunjungan wisata pada tahun 2010 sebanyak 1.915.892 wisatawan, sedangkan pada tahun 2011 mengalami kenaikan 21,36% dari target kunjungan wisata sebanyak 1.731.025 wisatawan, yang realisasinya sebanyak 2.100.926 wisatawan. Dan pada tahun 2012 jumlah kunjungan wisata targetnya 1.834.886 wisatawan tetapi realisasinya jauh meningkat yaitu sebesar 2.712.442 wisatawan. Tingkat hunian hotel di Kota Semarang tahun 2010 sebesar 65%, tahun

2011 sebesar 53%, dan per semester I tahun 2012 sebesar 56,61%. Jadi jumlah tersebut telah melebihi target sebesar 50% dan lama tinggal wisatawan di Semarang tahun 2010, 2011, dan 2012 rata-ratanya adalah 1,77 hari, 1,44 hari, dan 1,46 hari . Pendapatan sektor pariwisata tahun 2011 terhadap PAD Kota Semarang sebesar Rp. 79.544.560.903 (20%), sedangkan target adalah Rp. 64.715.065.000, lebih Rp. 14.829.495.903 (22.9%) dan tahun 2010 sebesar Rp. 65.767.634.499. Jadi peneliti merasa menarik untuk melakukan penelitian tentang penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Semarang guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang, 2011).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapatkan prioritas utama dalam rangka memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PAD. Berdasarkan penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah

#### **“ ANALISIS OPTIMALISASI PENERIMAAN DAERAH SEKTOR PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA SEMARANG DAN FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA”**

#### **RUMUSAN MASALAH**

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah, dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah melalui PAD yang diterima daerah tersebut. PAD ini bersumber pada pajak daerah, retribusi daerah, hasil laba perusahaan daerah, penerimaan dinas dan pendapatan asli daerah yang sah.

Kota Semarang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat melalui semakin bertambahnya

jumlah obyek wisata di Kota Semarang sampai pada tahun 2012 dan berbagai macam jenis obyek wisata seperti bangunan bersejarah dan masih banyak lagi. Namun potensi yang tinggi tersebut masih belum dioptimalkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sehingga perlu diadakannya penelitian tentang penerimaan daerah dari sektor pariwisata dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata sehingga mendapatkan jawaban atas permasalahan-permasalahan tersebut.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang ?
2. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang ?

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang
2. Menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah Kota Semarang  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Pemerintah Kota Semarang untuk meningkatkan Penerimaan daerah sektor pariwisata untuk meningkatkan PAD di Kota Semarang.
2. Bagi Pihak lain  
Dapat dijadikan referensi terhadap penelitian lain mengenai penerimaan

daerah dari sektor pariwisata untuk meningkatkan PAD.

3. Bagi Akademis  
Memberi informasi tentang PAD di Kota Semarang dilihat dari segi pariwisata.
4. Bagi peneliti  
Hasil penelitian dapat digunakan sebagai media untuk pendalaman ilmu pengetahuan mengenai PAD dilihat dari sektor pariwisata di Kota Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Menurut Soegiyono (2003) variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Sedangkan variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen . Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan daerah sektor pariwisata, sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, total pajak restoran, total pajak hotel, total pajak hiburan, dan total retribusi obyek wisata.

### **Definisi Operasional**

Penentuan variabel pada dasarnya adalah operasionalisasi terhadap konstruk, yaitu upaya mengurangi abstraksi konstruk sehingga dapat diukur. Definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik (Indriantoro dan Supomo, 1999). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. **Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata**  
Merupakan Pendapatan daerah yang diterima berasal dari sektor pariwisata selama 2008–2012 sehingga meningkatkan PAD (Dinas Pariwisata Kota Semarang, 2012).
2. **Jumlah Wisatawan**  
Merupakan besarnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun nusantara yang berkunjung ke Kota Semarang tahun 2008–2012 (Dinas Pariwisata Kota Semarang, 2012)
3. **Tingkat Hunian Hotel**  
Banyaknya jumlah kamar hotel berbintang dan melati yang terjual atau terhuni di kota Semarang tahun 2008–2012 (Dinas Pariwisata Kota Semarang, 2012)
4. **Total Pajak Restoran**  
Yaitu merupakan total pajak restoran dari seluruh restoran yang ada di Kota Semarang dari tahun 2008–2012
5. **Total Pajak Hotel**  
Merupakan Total pajak hotel yang diperoleh dari pembayaran pajak seluruh hotel berbintang maupun melati di Kota Semarang tahun 2008–2012.
6. **Total Pajak Hiburan**  
Merupakan pajak yang didapat dari seluruh tempat hiburan yang ada di Kota Semarang tahun 2008–2012.
7. **Total Retribusi Obyek Wisata**  
Merupakan hasil dari retribusi yang didapat dari seluruh obyek wisata di Kota Semarang tahun 2008–2012.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa

hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen Y dengan satu atau lebih variabel independen. Model Penerimaan Daerah dari sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6) \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \beta^0 X_1^{\beta^1} X_2^{\beta^2} X_3^{\beta^3} X_4^{\beta^4} X_5^{\beta^5} X_6^{\beta^6} \dots \dots \dots (2)$$

Selanjutnya fungsi regresi tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (Ln) sebagai berikut (Damodar Gujarati, 1991)

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

$\beta_0$  = Konstanta

Y = Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

X1 = Jumlah Wisatawan

X2 = Tingkat Hunian Hotel

X3 = Total Pajak Restoran

X4 = Total Pajak Hotel

X5 = Total Pajak Hiburan

X6 = Total Retribusi Obyek Wisata

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = Parameter elastisitas

Alasan dipilih bentuk fungsi logaritma adalah :

1. Koefisien regresi menunjukkan elastisitas
2. Untuk mendekatkan skala data sehingga terhindar dari heteroskedastisitas

### Pengujian Asumsi Klasik (Uji Penyimpangan)

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: Multikolonieritas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi dan Uji Normalitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### A. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi bahwa ada tidaknya multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari: (1) nilai *variance inflation factor* (VIF), (2) *tolerance value*.

Di mana model regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai *tolerance value* di atas 0,10 atau VIF di bawah 10. Apabila *tolerance variance* di bawah 0,10 atau VIF di atas 10 maka terjadi multikolinieritas.

#### B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dimana model yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot. Dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

#### C. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Cara untuk mendeteksi Uji Autokorelasi dilakukan dengan Uji Durbin Watson.

$H_0$ : Tidak ada otokorelasi ( $r = 0$ ).

$H_1$ : Ada otokorelasi ( $r \neq 0$ ).

#### D. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Kemudian, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis non-parametric Kolmogorof-Smirnov (K-S).

#### Uji Signifikansi Individu (Uji $t$ )

Uji  $t$  digunakan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi partial. Pengujian melalui uji  $t$  adalah dengan membandingkan  $t$  hitung dengan  $t_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Uji  $t$  berpengaruh positif dan signifikan apabila hasil perhitungan  $t$  hitung lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) atau probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5 % ( $P < 0,05$ ). Selanjutnya akan dicari nilai koefisien determinasi partial ( $r^2$ ) untuk mengetahui

pengaruh variabel bebas (X) secara partial terhadap variabel tidak bebas (Y).

Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan formulasi HO dan HA
  - a) HO :  $b_i \leq 0$  artinya HO tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
  - b) HA :  $b_i > 0$  artinya HA ada pengaruh yang positif dan signifikan antarvariabel bebas dan variabel terikat.
- 2) Tes Statistik
  - a) Jika T-hitung  $>$  T-tabel, maka Ho ditolak dan HA diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pertumbuhan Kota Semarang

Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka positif dan secara nominal meningkat dari Rp. 21.365.817,80 juta menjadi Rp. 22.736.136,19 juta.

Sedangkan atas dasar harga berlaku, pertumbuhannya mencapai 12,83%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 11,67%, tetapi pada tahun 2009 menuju 2010 terjadi penurunan yang tahun 2009 sebesar 13,19% menjadi 11,19% pada tahun 2010 .

### Potensi Pariwisata Kota Semarang

Kota Semarang sebagai ibukota dari Provinsi Jawa Tengah menjadikannya menjadi salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memiliki daya tarik cukup besar, baik yang bersifat budaya, alam, maupun buatan. Salah satu daya tarik budaya yang dikenal di Kota Semarang adalah Menara Masjid Agung Jawa Tengah. Selain itu, terdapat pula museum-

museum bersejarah seperti Museum Ronggowarsito, Museum Mandala dan Makam Sunan Pandanaran. Di Kota Semarang dapat pula dikunjungi daerah wisata alam dan hutan. Disamping itu dapat dikunjungi taman-taman rekreasi pantai, taman ria, dan lain-lain.

Jumlah wisatawan di Kota Semarang pada periode 2008-2012 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 jumlah wisatawan nusantara (wisnus) di Kota Semarang sebesar 2.676.661 orang, mengalami peningkatan sebesar 29,1% dibanding tahun 2011 sebesar 2.073.046 orang. Sedangkan jumlah wisatawan mancanegara juga mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 35.781 orang

Keragaman produk dan potensi pariwisata yang ada ditambah dengan fasilitas penunjang pariwisata yang memadai, merupakan modal pariwisata yang besar bagi Kota Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2012, jenis obyek wisata alam, budaya, dan buatan yang ada sebanyak 39 buah, yaitu terdiri dari obyek wisata alam sebanyak 6 buah, obyek wisata budaya sebanyak 17 buah dan obyek wisata buatan sebanyak 16 buah. Dengan memiliki 39 buah obyek wisata dan didukung oleh fasilitas akomodasi meliputi hotel berbintang sebanyak 38 buah dan hotel melati 54 buah jadi total jumlah kamar sebanyak 4640 unit.

Dari berbagai obyek wisata yang ada di Kota Semarang maka dapat menghasilkan pendapatan berupa retribusi obyek wisata yang berbeda dari satu obyek wisata dengan obyek wisata yang lain.

### Perkembangan Kegiatan Pariwisata di Kota Semarang

#### Penerimaan Daerah

Menurut Susiana (2003), industri pariwisata yang dapat menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD, pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan

pajak dan beragam retribusi yang bersifat legal untuk sumber dana pembangunan. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Komponen PAD yang menonjol adalah pajak daerah, retribusi daerah dan laba badan usaha milik daerah. Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel/penginapan, restoran/jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), usaha perjalanan wisata (*Travel agent* dan pemandu wisata), *convention organizer*, dan transportasi dapat menjadi sumber PAD yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Badrudin, 2001).

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemaknaan kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat penerimaan sektor pariwisata.

**Tabel Rincian Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Semarang Tahun 2012**

Jenis Penerimaan 2012	Tahun Persentase (%)	Tahun
Pajak Hotel	35.716.285.776	33,9
Pajak Restoran	38.141.478.423	36,2
Pajak Hiburan	10.422.779.986	9,9
<b>Jumlah I</b>	<b>84.280.544.185</b>	<b>80</b>
Laporan PAD sektor pariwisata	20.993.852.490	20
<b>Total</b>	<b>105.274.396.675</b>	<b>100</b>

*Sumber* : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Semarang

Dapat dilihat dari tabel 4.4 jenis penerimaan yang paling banyak dalam penerimaan sektor pariwisata tahun 2012 diperoleh dari penerimaan pajak. Pajak yang paling besar yaitu pajak restoran sebesar Rp. 38.141.478.423 dengan nilai

persentase sebesar 36,2% dan yang kedua pajak hotel sebesar Rp. 35.716.285.776 dengan total penerimaan pajak sebesar Rp. 84.280.544.185. Sementara itu total dari retribusi dan pendapatan lain-lain hanya sebesar Rp. 20.993.852.490. Ini berarti penyumbang terbesar dalam penerimaan sektor pariwisata yaitu diperoleh dari pajak sebesar 80% dari jumlah seluruh penerimaan daerah sektor pariwisata.

**Tabel 4.5 Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Kota Semarang Tahun 2008-2012**

Tahun	Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata	Pertumbuhan
2008	57.523.603.889	-
2009	68.647.124.695	19,34
2010	72.259.151.564	5,26
2011	100.192.643.253	38,66
2012	105.274.396.675	5,07

*Sumber* : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Semarang

#### **Deskripsi Variabel Jumlah Wisatawan**

Pada sekarang ini, pariwisata mengalami perkembangan yang sangat progresif. Beberapa faktor yang mendorong perkembangan tersebut adalah pertama, perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang memudahkan orang dari berbagai belahan dunia untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan tepat. Kedua, perkembangan dan kemajuan teknologi transportasi yang memberi kemudahan bagi penduduk untuk berpergian dalam waktu yang singkat. Ketiga, pertumbuhan pasar bebas yang membuat orang mudah untuk melakukan ekspansi pasar tanpa batas. Kemudian yang keempat, revolusi dibidang teknologi pengolahan yang

membuat waktu kerja lebih pendek. Kelima, liberalisasi industri pariwisata. Keenam, kemajuan teknologi liberalisasi keniagaan. Dan yang ketujuh, adanya keterbukaan politik yang memudahkan orang untuk berpergian dan datang ke suatu negara tanpa ada rasa takut karena iklim politik yang sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan (Parikesit,1997).

Saat ini hampir setiap negara berlomba-lomba untuk membangun sektor kepariwisataannya dan menarik pasar wisatawan di dunia sebanyak-banyaknya untuk menyumbang devisa bagi negaranya. Banyaknya jumlah kunjungan obyek wisata di Kota Semarang sebagian besar adalah wisatawan domestik. Sedangkan wisatawan mancanegara yang berkunjung berjumlah relatif kecil.

Jumlah kunjungan wisatawan di Kota Semarang semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2012 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang sebanyak 2.712.442 orang, terdiri dari 2.676.661 orang wisatawan nusantara dan 35.781 orang wisatawan mancanegara.

Berikut ini jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang bila dilihat keseluruhan.

**Tabel 4.6**  
**Jumlah Wisatawan yang Berkunjung**  
**Ke Kota Semarang**  
**Tahun 2008-2012**

Tahun	Wisatawan
2008	1.465.105
2009	1.633.042
2010	1.909.903
2011	2.100.926
2012	2.712.442

*Sumber* : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Semarang

Jika dilihat dari tabel 4.6 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang selalu mengalami peningkatan bisa dilihat dari tahun 2008 jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 1.465.105 orang, tahun 2009 sebanyak 1.633.042 orang, tahun 2010 sebanyak 1.909.903 orang, tahun 2011 sebanyak

2.100.962 orang, dan tahun 2012 sebanyak 2.712.442 orang. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari peran Pemerintah Kota Semarang yang berencana ingin menarik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Kota Semarang dengan mengadakan event-event besar di Kota Semarang seperti Semarang Pesona Asia.

### **Tingkat Hunian Hotel**

Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel- hotel baru atau pengadaan kamar- kamar pada hotel- hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan.

Tingkat Hunian Hotel merupakan suatu keadaan samapai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika diperbandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Vicky Hanggara,2009). Semakin tinggi tingkat hunian hotel maka pemasukan bagi hotel juga akan naik, sehingga juga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Kota Semarang sebagai Ibukota Jawa Tengah merupakan kota besar yang dikenal sebagai kota perdagangan dan industri. Oleh karena itu, Kota Semarang memiliki banyak hotel berbintang maupun melati, tercatat pada tahun 2012 jumlah kamar yang terjual sebanyak 681.510 unit.

Dapat dilihat pada tabel 4.7 kamar yang terjual mengalami peningkatan dari tahun 2008 yang sebanyak 574.766 unit, tahun 2009 sebanyak 646.612 unit, dan

tahun 2010 sebanyak 718.458 unit sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan pertumbuhan -11,64% sebesar 634.837 unit dan meningkat lagi pada tahun 2012 sebesar 681.510 unit.

**Tabel 4.7**  
**Tingkat Hunian Hotel Berbintang dan Melati di Kota Semarang Tahun 2008-2012**

Tahun	Jumlah Kamar Terjual
2008	574.766
2009	646.612
2010	718.458
2011	634.837
2012	681.510

*Sumber* : Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Semarang

### Pajak Hotel

Beberapa tahun belakangan ini banyak bermunculan hotel di Kota Semarang. Itu disebabkan selain perkembangan kepariwisataan di Kota Semarang sedang berkembang pesat sehingga perlu ada campur tangan pemerintah demi mensiasati pajak hotel agar dapat meningkatkan PAD di Kota Semarang. Berikut data pajak hotel di Kota Semarang :

**Tabel 4.8**  
**Pajak Hotel di Kota Semarang Tahun 2008-2012**

Tahun	Pajak Hotel
2008	22.188.743.528
2009	23.000.974.050
2010	25.116.865.798
2011	33.981.330.562
2012	35.716.285.776

*Sumber* : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang (DPKAD)

Dilihat dari tabel menunjukkan bahwa setiap tahun pajak hotel selalu mengalami peningkatan dari tahun 2008 sebesar Rp. 22.188.743.523 menuju tahun 2009 sebesar Rp. 23.000.974.050 menunjukkan peningkatan sebesar Rp.812.230.527. Jadi Pemerintah Daerah harus selalu memantau keberadaan hotel-

hotel agar dapat menjadi salah satu Penerimaan Daerah.

### Pajak Restoran

Dengan semakin berkembangnya pariwisata di Kota Semarang semakin banyak pula bisnis-bisnis restoran demi menunjang kepariwisataan. Dimana banyak bermunculan restoran yang menyajikan menu nusantara ataupun menu luar negeri. Sehingga Pemerintah Kota Semarang harus mengatur sedemikian rupa agar bisa menjadi salah Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata.

Dapat dilihat dari tabel 4.9 pajak restoran dari tahun 2008 sampai tahun 2012 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 sebesar Rp. 21.089.741.652 meningkat pada tahun 2009 sebesar Rp. 24.711.040.343 dan terus meningkat sampai tahun 2012 sebesar Rp. 38.141.478.423. Ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya bisnis restoran selalu mengalami peningkatan jumlahnya sehingga pajak restoran terus meningkat setiap tahunnya. Tetapi Pemerintah Kota Semarang harus tetap mengatur pertumbuhannya agar tidak menjadi restoran yang mengganggu keindahan Kota Semarang akibat dari lokasi ataupun dampak lain yang ditimbulkannya.

**Tabel 4.9**  
**Pajak Restoran Di Kota Semarang Tahun 2008-2012**

Tahun	Pajak Restoran
2008	21.089.741.652
2009	24.711.040.343
2010	30.829.571
2011	38.021.468
2012	38.141.478.423

*Sumber* : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang

### Pajak Hiburan

Seperti halnya pajak hotel dan pajak restoran, pajak hiburan juga diatur dalam Peraturan Daerah tepatnya Perda Kota Semarang No.5 Tahun 2011. Perda ini dibuat untuk menertibkan hiburan di

Kota Semarang agar dengan semakin berkembangnya pariwisata di Kota Semarang tidak menjadikan keadaan yang kurang diinginkan atau meresahkan karena berbagai macam hiburan yang bermunculan di Kota Semarang. Jadi Pemerintah Daerah harus selalu memantau tempat-tempat hiburan di Kota Semarang seperti Karaoke, Bioskop, dan lain-lain.

Berikut pajak hiburan di Kota Semarang Tahun 2008-2012.

**Tabel 4.10**  
**Pajak Hiburan di Kota Semarang**  
**Tahun 2008-2010**

Tahun	Pajak Hiburan
2008	4.084.858.928
2009	4.933.660.602
2010	6.253.101.295
2011	8.867.483.823
2012	10.422.779.986

*Sumber* : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang

Dilihat dari tabel diatas total dari pajak hiburan dari tahun ke tahun selalu meningkat itu dikarenakan perkembangan pariwisata sangat berkembang pesat sehingga bisa menekan pajak hotel agar bisa meningkatkan Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata.

### Retribusi Obyek Wisata

Di Kota Semarang ini kita memiliki kekayaan alam dan obyek wisata yang sangat banyak sehingga harus dimaksimalkan agar bisa bermanfaat buat otonomi daerah yang sedang berlangsung saat ini. Jadi Pemerintah Daerah harus ikut campur tangan langsung dalam mengawasi dan mengatur kelangsungan stabilitas sosial di setiap wisata alam maupun wisata budaya yang ada di Kota Semarang dan itu direalisasikan dengan Perda Kota Semarang No.02 Tahun 2003 tentang Retribusi tempat rekreasi dan olahraga dan fasilitas-fasilitas lainnya. Contoh retribusi itu sendiri bisa dari tiket masuk obyek wisata, lahan parkir, dan lain-lain.

Dilihat dari tabel dibawah ini bahwa setiap tahunnya retribusi obyek wisata selalu meningkat seperti pada tahun

2011 retribusi obyek wisata sebesar Rp. 12.937.141.750 dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 yang retribusi obyek wisatanya sebesar Rp. 13.308.471.250. Peningkatan ini diakibatkan setiap tahunnya jumlah obyek wisata di Kota Semarang selalu bertambah dengan bermunculannya obyek wisata buatan dan obyek wisata budaya yang sengaja dibuat demi meningkatkan pariwisata di Kota Semarang baik yang dibuat atau dikelola langsung oleh Pemerintah Daerah maupun yang bekerja sama dengan pihak Ketiga seperti Water Blaster.

**Tabel 4.11**  
**Retribusi Obyek Wisata di Kota**  
**Semarang Tahun 2008-2012**

Tahun	Retribusi Obyek Wisata
2008	3.200.957.750
2009	8.808.833.250
2010	9.055.566.000
2011	12.937.141.750
2012	13.308.471.250

*Sumber* : Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang

### Pembahasan

Berdasarkan tabel-tabel mengenai pencapaian jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi obyek wisata dalam tahun pengamatan 2008-2012 selalu meningkat setiap tahunnya.

Penelitian ini menggunakan pengujian regresi antara jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi obyek wisata sebagai variabel independen serta penerimaan daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependen. Berdasarkan metode analisis regresi linear berganda bahwa ada pengaruh antara jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi obyek wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata, dimana hal ini ditunjukkan pada analisis

koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa sebesar 56,9% penerimaan daerah sektor pariwisata dipengaruhi oleh jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi obyek wisata.

Menurut hasil penelitian pada uji hipotesis menunjukkan bahwa ada beberapa variabel tidak berpengaruh terhadap penerimaan daerah kota Semarang salah satu diantaranya adalah pajak hotel. Hal ini disebabkan oleh faktor berikut :

1. Sumber daya manusia yang kurang mumpuni.

Keberhasilan sebuah organisasi akan sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia yang melaksanakan kegiatan tersebut. Jadi walaupun jumlah PNS sudah banyak tetapi kalau belum mumpuni pasti tidak akan tercapai tujuan yang selama ini ingin dicapai. Disini berhubungan dengan kualitas individu baik bisa berhubungan dengan pendidikan formal atau sikap orang itu sendiri. Dan semua orang harus lebih mengutamakan kepentingan organisasi daripada kepentingan sendiri. Jangan hanya mengambil keuntungan demi diri sendiri agar bisa memajukan pariwisata di Kota Semarang. Meskipun aparatur di Disparbud ini memiliki latar belakang ekonomi namun masih perlu peningkatan kualitas SDM terutama khusus perpajakan baik melalui diklat atau kursus.

2. Kurangnya kepatuhan wajib pajak.

Pada hal kepatuhan wajib pajak merupakan salah satu faktor yang sangat penting mempengaruhi pencapaian pelaksanaan kebijakan perpajakan. Sebagai contoh banyak hotel yang menunggak pembayaran pajak dengan alasan berbagai hal dan tidak rutin

mengurus perijinan. Seharusnya petugas menindak tegas dengan memberikan sanksi tetapi pada kenyataannya banyak yang diberi kelonggaran sehingga mereka tidak terlalu khawatir jika beku membayar

3. Keadaan sosial ekonomi yang masih rendah.

Walaupun Kota Semarang adalah Ibukota Jawa Tengah tetapi kondisi perekonomian yang belum stabil menimbulkan dampak bagi sektor perdagangan dan jasa. Jadi hotel berbintang di Kota Semarang harga tarif per malamnya sulit dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah baik oleh penduduk asli Semarang ataupun wisatawan yang sekedar ingin berwisata atau transit di Kota Semarang

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susisana (2003) dimana dalam penelitian ini sama-sama bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah sektor pariwisata tetapi dalam penelitian ini dibahas lebih dalam tentang cara optimalisasinya dan selain itu bedanya dari penelitian terdahulu adalah semua variabel independennya berbeda dan semua berpengaruh signifikan sedangkan penelitian ini variabel jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, dan retribusi obyek wisata yang tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan pajak restoran dan pajak hiburan yang berpengaruh secara signifikan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Satrio (2002) dimana dalam penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan pariwisata. Hanya saja variabel independennya berbeda yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan, jumlah pengunjung obyek wisata dan jumlah kamar hotel dan dana pengembangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Melalui hasil analisa dan pembahasan mengenai analisis optimalisasi penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa :
  1. jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata karena menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,419 < 2,0017$ .
  2. tingkat hunian hotel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata karena menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu sebesar  $-0,476 < 2,0017$ .
  3. pajak hotel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata karena menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu sebesar  $-0,420 < 2,0017$ .
  4. pajak restoran berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata karena menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $3,632 > 2,0017$ .
  5. pajak hiburan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata karena menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $2,093 > 2,0017$ .
  6. retribusi obyek wisata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata karena menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,724 < 2,0017$ .
- b. Berdasarkan tabel realiasi, realisasi penerimaan daerah sektor pariwisata , jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi obyek wisata untuk tahun pengamatan

2008-2012 selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

- c. Menurut analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Semarang dijelaskan sebesar 56,9% oleh jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi obyek wisata sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

### Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan dengan jangka waktu 5 tahun yaitu 2008-2012 dengan data perbulan dan jumlah sampel keseluruhan 60 (enam puluh ).
2. Penelitian hanya menggunakan enam jenis variabel yang diduga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi PAD sektor pariwisata sebagai variabel independen dan meneliti pengaruhnya terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata namun tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi lainnya.

### Saran

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dan masukan terhadap Pemerintah Kota Semarang adalah sebagai berikut :

- a. Lebih menata seluruh Obyek Wisata di Kota Semarang agar menjadi sumber PAD sektor pariwisata.
- b. Meningkatkan promosi obyek-obyek di Kota Semarang.
- c. Lebih sering bekerja sama dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata agar dapat bersama-sama memikirkan langkah-langkah yang tepat demi memajukan penerimaan daerah sektor pariwisata Kota Semarang.
- d. Diharapkan bekerja sama dengan manajemen hotel di Kota Semarang agar setiap wisatawan yang menginap bisa diberikan fasilitas berwisata keseluruh obyek wisata di

- Kota Semarang agar wisatawan mengetahui tentang pariwisata Kota Semarang dan bertransaksi misalnya membeli oleh-oleh khas Kota Semarang sehingga dapat meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata.
- e. Pemerintah Kabupaten Semarang harus lebih meningkatkan sarana dan prasarana, karena itu merupakan faktor penunjang utama untuk mempermudah pengunjung datang ke obyek wisata tersebut.
- f. Untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama (di atas 5 tahun) supaya mendapatkan hasil yang lebih akurat. Selain itu, dapat menambah variabel independen lebih dari enam yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah sektor pariwisata lainnya yang tentu juga memiliki kontribusi terhadap optimalisasi PAD di Kota Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arison, 2008, Pengertian Pariwisata  
(<http://arison001.blogspot.com/2008/02/pengertian-pariwisata.html>), diakses 22 November 2012
- Austriana, Ida. 2005. “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata**”. Disertasi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. 2012. **Data Jumlah Obyek Wisata Kota Semarang 2008 -2012**. JawaTengah.  
\_\_\_\_\_, 2012, Gambaran Umum Administrasi Kota Semarang, Jawa Tengah
- Bambang, Kesit Prakosa. 2005. **Pajak dan Restribusi Daerah**. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. 2012. **Data Pendapatan Sektor Pariwisata 2008-2012**. Semarang  
\_\_\_\_\_, 2012, Data Jumlah Wisatawan 2008-2012, Jawa Tengah  
\_\_\_\_\_, 2012, Data Tingkat Hunian Hotel 2008-2012, Jawa Tengah  
\_\_\_\_\_, 2012, Data Retribusi Obyek Wisata 2008-2012, Jawa Tengah
- Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Semarang. 2012. **Data Pajak Restoran 2008-2012**. Semarang  
\_\_\_\_\_, 2012, Data Pajak Hotel Kota Semarang 2008-2012, Jawa Tengah  
\_\_\_\_\_, 2012, Data Pajak Hiburan Kota Semarang 2008-2012, Jawa Tengah
- Ghozali, Imam. 2011. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Jakarta: Gema Pertama.
- Gromang, F. **Manajemen Kepariwisataaan**. 1992.Salah Wahab (penerjemah). Jakarta: PT. Pramadya Paramita

- Gujarati, Damodar. 2003. **Basic Econometrics**. Mc Graw Hill. New York.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. **Metodologi Penelitian Bisnis**. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 2001. **Ekonomi Publik**. Yogyakarta : BPFE.
- Mulyadi. **Kepariwisata dan Perjalanan**. 2010. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pleanggra, Ferry dan Edy Yusuf. 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**. Vol. 1. No. 1. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putera, Roni Ekha. 2009. Optimalisasi Pajak Hotel dan Restoran Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Bukittinggi. **Jurnal Spirit Publik**. Vol. 5. No. 1. Hal 85-89. Universitas Andalas. Padang.
- Purwanto, Agus dan Panca Kurniawan. 2004. **Pajak Daerah dan Restribusi Daerah Di Indonesia**. Jawa Timur : Bayumedia Publishing.
- Rina, T., Wiyadi, dan Edy, P. 2005. “Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah”. **Jurnal Ekonomi Pembangunan**. Vol. 1. hal 61-70. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raiutama. 2006. Konsep Pariwisata (Kajian Sosiologi dan Ekonomi) (<http://raiutama.blog.friendster.com/2006/09/konsep-pariwisata/>), diakses 13 Desember 2012.
- Rudi, Badrudin. 2001. Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata . **Kompak**. No. 3. Hal. 1-13.
- Salah, Wahab. 2003. **Manajemen Kepariwisata**. Jakarta : PT. Pramadya Paramita
- Santoso, Bagus. 1995. Retribusi Pasar sebagai Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Pasar Kabupaten di Sleman). **Prisma**. No. 4. Hal 19-35.
- Satrio, Dicky. 2002, “**Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Blora dan Faktor Yang Mempengaruhi**”. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Situs Internet, <http://www.semarang.co.id>
- Sugiyono. 2003. **Metode Penelitian Bisnis**. Bandung : Alfabeta.
- Susiana, 2003. “**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Surakarta (1985-2000)**”. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Spillane, James J. DR. 1987. **Pariwisata Indonesia**. Yogyakarta: Kanisius.

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Restribusi Daerah.

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.

Vicky Hanggara. 2009. Pengertian Tingkat Hunian Hotel  
[\(http://vickyhanggara.blog.friendster.com/2009/pengertian-tingkat hunian hotel/\)](http://vickyhanggara.blog.friendster.com/2009/pengertian-tingkat-hunian-hotel/),  
diakses 25 November 2012